



## ANALISIS HUKUM MENGHIAS MAKAM DAN MENYIRAM AIR DI MAKAM SAAT ZIARAH PADA MASYARAKAT BANJAR

Muhammad Zaydaan Faarisiy

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: [zydnfaarisiy@gmail.com](mailto:zydnfaarisiy@gmail.com)

Received 28-11-2024 | Revised form 29-12-2024 | Accepted 07-01-2025

### Abstract

Decorating graves and sprinkling water are common practices during cemetery visits, especially among the Banjar community in Banjarmasin City. This study aims to analyze the legal aspects of decorating graves and sprinkling water during cemetery visits. The tradition of scattering flowers during cemetery visits resembles the act of Prophet Muhammad (peace be upon him), who planted a palm frond on a grave as a symbol of seeking forgiveness for the deceased. This practice is widely observed, particularly in South Kalimantan, despite lacking a strong basis in Islamic law. In Islam, decorating graves does not directly affect the deceased, unlike prayers and charitable acts, which are more recommended as they provide tangible benefits. Decorating graves can be tolerated if it aims to make it easier for visitors to locate them, as long as it does not violate Islamic principles or infringe on others' rights. Some Banjar people believe that decorating graves is a form of devotion to the deceased, although prayers and almsgiving are actually more significant. Additionally, sprinkling graves with rose water is believed to attract angels who are fond of pleasant fragrances. This tradition is part of cultural customs that have evolved but should be guided to align with Islamic teachings.

**Keywords:** Banjar, Decorating the grave, Watering the water, Pilgrimage

### Abstrak

Menghias makam dan menyiramkan air merupakan salah satu kebiasaan yang sering dilakukan pada saat ziarah, khususnya pada masyarakat banjar di Kota Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hukum menghias makam dan menyiram air pada saat melakukan ziarah di kuburan. Kebiasaan masyarakat dalam memberi taburan bunga saat ziarah memiliki kemiripan dengan tindakan Nabi Muhammad SAW yang menanam pelepah kurma di atas makam sebagai simbol permohonan ampun bagi jenazah. Tradisi ini banyak dilakukan oleh masyarakat, khususnya di Kalimantan Selatan, meskipun tidak memiliki dasar hukum yang kuat dalam Islam. Dalam Islam, menghias makam tidak memberikan pengaruh langsung kepada jenazah, berbeda dengan doa dan amal yang lebih dianjurkan karena memberi manfaat nyata. Tradisi menghias makam dapat dimaklumi jika bertujuan untuk mempermudah peziarah menemukan makam, selama tidak melanggar syariat atau mengganggu hak orang lain. Sebagian masyarakat Banjar meyakini bahwa menghias makam adalah bentuk bakti kepada jenazah, meskipun sebenarnya doa dan sedekah lebih utama. Selain itu, menyiram makam dengan air mawar dipercaya dapat mendekatkan malaikat yang menyukai aroma harum. Tradisi ini merupakan bagian dari adat yang berkembang, namun tetap perlu diarahkan agar sesuai dengan ajaran Islam.

**Kata Kunci:** Banjar, Menghias makam, Menyiram air, Ziarah

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



## **PENDAHULUAN**

Ziarah Kubur dalam Islam telah lama tumbuh dalam rentang waktu yang lama, pada masa Nabi Muhammad SAW sempat dilarang untuk melakukan ziarah kubur, karena Nabi khawatir akan keimanan dan aqidah kaum muslimin ketika itu masih rapuh. Namun pada akhirnya Nabi Muhammad SAW memperbolehkan ziarah kubur dengan tujuan para penziarah untuk mengingat akan kematian dan tidak terlena dengan gemerlap duniawi serta senantiasa mempersiapkan diri.<sup>1</sup>

Kesan pemakaman yang menakutkan membuat sebagian orang menghias makam dengan cara membangunnya untuk menghilangkan kesan menakutkan pada makam. Nabi Muhammad saw., telah menyampaikan larangan terkait membangun makam, meskipun hal ini diamalkan sebagai persepektif yang berbeda-beda dikalangan umat Islam sendiri.<sup>2</sup> Ziarah kubur merupakan tradisi yang sering dilakukan oleh umat Islam untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Dalam praktiknya, terdapat berbagai macam cara yang dilakukan saat ziarah, seperti menaburkan bunga dan menyiram air di atas makam. jika dilihat dari perspektif hukum Islam, menghias makam tidak memiliki dasar hukum yang kuat. Islam lebih menekankan pentingnya doa dan amal yang dilakukan oleh keluarga atau kerabat sebagai bentuk bakti kepada jenazah.

Masyarakat Banjar, khususnya di Banjarmasin, memiliki pandangan bahwa menghias makam adalah bentuk penghormatan kepada jenazah. Namun, ulama berpendapat bahwa yang lebih utama adalah memperbanyak doa dan amal jariyah untuk jenazah. Dalam konteks ini, tradisi menghias makam perlu diarahkan agar tetap sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi umat.

Namun, ada beberapa orang yang berziarah untuk meminta sesuatu pada orang yang telah meninggal dunia, Hal ini sudah jelas menyalahi aturan hukum islam pada saat melakukan ziarah. Untuk itu, mari kita telaah bagaimana pandangan para ustadz dan ulama mengenai kebiasaan tersebut khususnya pada tradisi ziarah pada masyarakat Banjar.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan ustadz dari pondok pesantren yang ada di Kota Banjarmasin. Wawancara ini dilakukan untuk menggali pandangan, pemahaman, dan penafsiran dari ustadz tersebut mengenai kebiasaan menghias makam, menyiram air, serta praktik ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Banjar. Hasil wawancara ini diharapkan memberikan perspektif yang komprehensif mengenai hukum Islam terkait tradisi tersebut, sekaligus memberikan arahan sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.

---

<sup>1</sup> Mirdad, Helmina, And Admizal, "Tradisi Ziarah Kubur."

<sup>2</sup> "Membangun Makam Perspektif Hadis : Studi Kasus Pemakamaan Islam Di Jl. Ibrahim Umar, Kota Medan | Universum."

## PEMBAHASAN DAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan menghias makam dan menyiramkan air pada saat ziarah merupakan suatu adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Banjar pada saat melakukan ziarah. Di Kalimantan Selatan khususnya pada suku Banjar hal ini sudah lumrah kita dapati banyak makam yang dihias sedemikian rupa agar terlihat menarik pada saat di ziarahi dan juga tidak jarang para peziarah membawa kembang dan air untuk diletakkan diatas makam.

Menghias makam biasanya bertujuan untuk menghormati orang yang telah meninggal dunia dan menaruh kembang agar makam memiliki aroma yang wangi serta menyiram air diatas makam agar orang yang meninggal merasa sejuk dalam kuburnya dan sebagai bentuk keselamatan dan rahmat. Banyak sudut pandang dari beberapa ulama dan ustadz mengenai tradisi membangun atau menghias makam dan menyiram air pada makam.

Tradisi sudah lama atau turun temurun dilakukan oleh masyarakat Banjar pada saat melakukan pemakaman dan saat ziarah. Setelah melakukan pemakaman jenazah biasanya makam yang sudah mulai kering akan dipasang *kijing*. *Ngijing* merupakan kata kerja yang berasal dari satu kata benda yaitu *kijing* yang artinya adalah nisan, dengan demikian pemasangan *kijing* atau *Ngijing* adalah suatu prosesi meletakkan batu nisan di atas makam seseorang yang memiliki desain dan warna yang bervariasi.<sup>3</sup> Dalam bahasa Banjar *kijing* disebut dengan *atang*. Dengan ini makam akan terlihat lebih menarik karena adanya *kijing* tersebut dan tambahan hiasan lainnya pada makam. Bahkan ada beberapa makam dalam bentuk kubah dengan hiasan yang lebih mewah yang dapat kita temukan. Seperti makam-makam para ulama besar.

Menurut guru H. M. Syarkani yang merupakan salah satu pengajar di tpa aunul muhtadiin Pelaihari, Tanah Laut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan beliau berpendapat bahwa tradisi atau kebiasaan masyarakat Banjar dalam menghias makam dan menyiram air pada kubur tidak memiliki dasar hukum yang pasti. Namun, hal tersebut dapat diqiaskan dengan beberapa kebiasaan Nabi saw. pada saat berziarah. Seperti menghias makam diqiaskan dengan perilaku Nabi saw. saat berziarah. Pada saat itu nabi meletakkan sebuah pelepah dari pohon kurma diatas makam sebagai penanda pada makam tersebut. Dengan penanda dari pelepah kurma tersebut dapat memudahkan orang yang ingin ziarah untuk mencari makam tersebut dengan penanda yang telah diletakkan.

Hal ini jua tergantung kepada niat peziarah, selama niat yang dilakukan tidak menyalahi ajaran dalam syariat-syariat islam maka hal tersebut masih diperbolehkan. Beliau juga mengatakan bahwa yang lebih utama dilakukan pada saat melakukan ziarah adalah mendoakan orang yang telah meninggal dengan doa-doa yang baik dan benar. Hal ini juga bertujuan untuk mengingatkan kepada diri sendiri akan adanya kematian agar bisa mempersiapkan amal baik dalam melakukan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>3</sup> Muhammad Chusni Fahmi, "Tradisi Pemasangan Kijing Menurut Tokoh Muhammadiyah Dan Tokoh Nahdlatul Ulama Di Dukuh Tunggalurum Kecamatan Turi Kabupaten Sleman."

Ada juga pendapat lain dari Ustadz Yuha Pratama Lalu yang merupakan salah satu pengajar di Ma'had Bakkah Martapura, Kalimantan Selatan. Menurut beliau jika kita melihat dari sisi hadist nabi saw. beliau sering berziarah ke kuburan *baqi'* (kuburan para sahabat) di hari senin dan kamis, nabi saw. datang dan mengucapkan salam diantara salam yang nabi ajarian adalah

السلام عليكم دار قوم مؤمنين

"Keselamatan bagi kalian wahai penghuni tempat orang-orang beriman"

Kalimat ini merupakan penghormatan dan doa yang diberikan orang yang melakukan ziarah kepada orang yang telah meninggal dunia. Namun, terkait tradisi atau kebiasaan menabur bunga dan menyiram air di atas kuburan, hal tersebut tidak dicontohkan oleh Nabi. Akan tetapi, menyiram air di kuburan memiliki anjuran tertentu, khususnya setelah proses penguburan, untuk menjaga agar tanah tidak mudah berterbangan.

Beliau juga menjelaskan tidak ada dasar yang menunjukkan bahwa memercikkan air memberikan manfaat langsung bagi mayat. Sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Al-Albani rahimahullah, keyakinan bahwa air dapat mendinginkan atau memberikan manfaat kepada mayat tidak memiliki landasan yang sahih. Tujuan memercikkan air hanyalah untuk menjaga struktur tanah agar tetap kuat dan tidak berantakan.

Ada salah satu Rasulullah yang menyebutkan larangan seseorang untuk membangun kuburan dan memindahkannya dengan mewarnainya menggunakan kapur. Sebagaimana dalam keterangan hadits berikut:

نهی رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يجصص القبر، وأن يقعد عليه، وأن يبنى عليه

Artinya : "Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam melarang untuk memplester kuburan, duduk di atasnya dan membangun kuburan" (HR Muslim).

Larangan ini bertujuan untuk mengajarkan kesederhanaan dalam penanganan kuburan bagi umat Islam, tanpa perlu hiasan atau bangunan berlebihan. Semua ini bertujuan agar fokus umat tetap kepada doa dan amal yang bermanfaat bagi almarhum, bukan pada hal-hal yang bersifat materi atau penampilan fisik kuburan. Dengan mengikuti tuntunan ini, umat Islam diharapkan dapat menjaga keikhlasan dan kemurnian dalam beribadah.

## KESIMPULAN

Tradisi menghias makam dan menyiram air saat ziarah adalah kebiasaan yang telah lama berkembang di masyarakat Banjar, khususnya di Kalimantan Selatan. Praktik ini sering dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum dan untuk memberikan kesan yang lebih rapi dan indah pada makam. Beberapa masyarakat juga meyakini bahwa menghias makam dan menyiram air dengan wewangian dapat membawa ketenangan dan keselamatan bagi jenazah. Namun, jika dilihat dari sudut pandang hukum Islam, praktik ini

tidak memiliki dasar yang kuat dalam syariat. Islam lebih menekankan pada pentingnya doa dan amal jariyah, yang secara langsung memberikan manfaat kepada jenazah.

Menyiram air di atas makam sebenarnya dianjurkan dalam Islam hanya pada saat penguburan, dengan tujuan menjaga agar tanah tidak berantakan atau terbang oleh angin. Namun, keyakinan bahwa air dapat memberikan manfaat langsung kepada jenazah, seperti mendinginkannya, tidak memiliki landasan syariat yang jelas. Hal ini sesuai dengan pandangan ulama yang menekankan bahwa manfaat bagi jenazah datang dari doa dan pahala amal baik yang dilakukan oleh keluarga dan kerabatnya, bukan dari tindakan simbolis seperti menyiram air.

Tradisi menghias makam juga dianggap dapat diterima jika tujuannya adalah untuk mempermudah peziarah dalam mengenali makam tersebut, seperti dengan memberikan tanda yang sederhana. Akan tetapi, memperindah makam secara berlebihan, seperti membangun struktur mewah atau menambahkan ornamen yang mahal, bertentangan dengan ajaran Islam yang menganjurkan kesederhanaan. Nabi Muhammad saw melarang umatnya untuk membangun atau memperindah kuburan secara berlebihan, sebagaimana disebutkan dalam hadits, agar umat tetap fokus pada amal ibadah yang memberikan manfaat sejati bagi jenazah.

Dengan demikian, tradisi ziarah kubur dalam masyarakat Banjar sebaiknya diarahkan agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Fokus utama dalam ziarah seharusnya adalah mendoakan almarhum, mengingat kematian sebagai pengingat bagi diri sendiri, dan memperbanyak amal baik untuk bekal di akhirat. Dengan memahami esensi dari ziarah kubur, masyarakat dapat menjaga keseimbangan antara menghormati tradisi lokal dan menjalankan syariat Islam secara benar. Tradisi budaya yang telah berlangsung lama tetap dapat dilestarikan, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan memberikan manfaat yang nyata bagi semua pihak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- “Membangun Makam Perspektif Hadis : Studi Kasus Pemakamaan Islam Di Jl. Ibrahim Umar, Kota Medan | Universum.” Accessed December 8, 2024. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/2219>.
- Mirdad, Jamal, Helmina Helmina, And Iiril Admizal. “Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan.” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 12, No. 1 (April 28, 2022): 65–80. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643>.
- Muhammad Chusni Fahmi, Nim : 14360033. “Tradisi Pemasangan Kijing Menurut Tokoh Muhammadiyah Dan Tokoh Nahdlatul Ulama Di Dukuh Tunggularum Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.” Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48798/>.